

PENCEGAHAN PENYEBARAN PENYAKIT MENULAR MELALUI KEGIATAN JUMAT BERSIH DI DUSUN PERIPIN, KECAMATAN ENTIKONG, KABUPATEN SANGGAU

Fransisco Adam¹, Vika Hendriyani², V.b Dayang Yangliang³, Efina⁴, Angga Bistari⁵
adamtp84@gmail.com¹, hendriyaniv@gmail.com², daydayang8@gmail.com³,
efinafena@gmail.com⁴, anggabistari22@gmail.com⁵

STKIP Melawi

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan kesadaran dalam mencegah penyebaran penyakit menular melalui kegiatan Jumat Bersih di Dusun Peripin, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan tahapan observasi, pelaksanaan kerja bakti, edukasi kesehatan, serta evaluasi deskriptif. Kegiatan meliputi pengumpulan sampah, pembersihan jalan dan saluran air, pengurangan genangan, pemeriksaan wadah penampungan air yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, serta edukasi mencuci tangan pakai sabun. Hasil kegiatan menunjukkan kondisi lingkungan sasaran menjadi lebih bersih dan tertata, saluran air lebih lancar, sampah dan beberapa wadah yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk berhasil dibersihkan, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan meningkat. Mencuci tangan merupakan tindakan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun untuk menghilangkan kotoran serta mengurangi mikroorganisme yang dapat berpindah melalui tangan. Kebiasaan mencuci tangan berkaitan erat dengan pencegahan penyakit menular karena tangan dapat menjadi media perpindahan kuman, terutama pada penularan penyakit melalui kontak dan jalur fekal-oral, serta berkontribusi dalam mengurangi risiko infeksi saluran pernapasan. Dengan demikian, Jumat Bersih tidak hanya memperbaiki kondisi fisik lingkungan, tetapi juga menjadi media edukasi untuk membangun perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan. Kegiatan ini belum dapat membuktikan penurunan angka kejadian penyakit karena tidak menggunakan pengukuran epidemiologis.

Kata Kunci: Jumat Bersih, Penyakit Menular, Kebersihan Lingkungan, Mencuci Tangan, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS).

Abstract

This community service activity aimed to increase community awareness of environmental cleanliness and infectious disease prevention through Clean Friday activities in Peripin Hamlet, Entikong District, Sanggau Regency. The activity used a community-based participatory approach consisting of observation, communal cleaning, health education, and descriptive evaluation. Activities included collecting waste, cleaning roads and drainage channels, reducing standing water, checking water containers that could become mosquito breeding sites, and educating residents about handwashing with soap. The results showed cleaner and more orderly target areas, improved drainage flow, removal of waste and potential mosquito breeding containers, and increased community participation. Handwashing is the practice of cleaning hands with running water and soap to remove dirt and reduce microorganisms that can be transferred through the hands. It is closely related to infectious disease prevention because hands can act as a vehicle for pathogen transmission, particularly through contact and fecal-oral routes, and hand hygiene can also help reduce the risk of respiratory infections. Therefore, Clean Friday activities can improve the physical environment while serving as a contextual health education medium for sustainable clean and healthy living behaviors. The activity could not establish a reduction in disease incidence because no epidemiological measurements were conducted.

Keywords: Clean Friday, Infectious Diseases, Environmental Cleanliness, Handwashing, Clean And Healthy Living Behaviors.

PENDAHULUAN

Permasalahan penyakit menular tidak hanya berkaitan dengan pelayanan kesehatan ketika seseorang telah sakit, tetapi juga berhubungan erat dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Lingkungan yang dipenuhi sampah, memiliki genangan air, saluran drainase yang tersumbat, serta praktik higiene yang belum baik dapat menciptakan kondisi yang mendukung penularan berbagai penyakit. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa sanitasi yang buruk berhubungan dengan penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, tifoid, infeksi cacing, dan polio. Karena itu, peningkatan kualitas sanitasi dan higiene perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif di tingkat masyarakat World Health Organization (WHO), 2024.

Di lingkungan permukiman, upaya pencegahan penyakit menular membutuhkan keterlibatan masyarakat karena sumber risiko kesehatan sering berada di sekitar tempat tinggal dan ruang bersama. Kebersihan lingkungan bukan sekadar kegiatan membersihkan sampah, tetapi mencakup pengelolaan air, sanitasi, higiene tangan, pengelolaan limbah rumah tangga, dan pengurangan tempat berkembang biak vektor. WHO dan UNICEF juga menempatkan higiene tangan di rumah, ruang publik, dan lingkungan kelembagaan sebagai komponen penting untuk mengurangi penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut WHO, 2025.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa intervensi sanitasi berbasis masyarakat dapat memperbaiki perilaku dan kondisi lingkungan. Tinjauan sistematis terhadap intervensi sanitasi berbasis komunitas dan sekolah menemukan peningkatan praktik pembuangan tinja yang aman, penggunaan jamban, dan akses terhadap fasilitas sanitasi (Mekonnen et al., 2021). Di Indonesia, evaluasi terhadap program Community-Led Total Sanitation menunjukkan bahwa intervensi sanitasi dapat meningkatkan pembangunan jamban dan menurunkan toleransi masyarakat terhadap praktik buang air besar sembarangan, meskipun dampaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kapasitas pelaksana lokal Cameron et al., 2019.

Intervensi WASH juga berhubungan dengan berkurangnya kontaminasi lingkungan. Studi uji teracak di Bangladesh menunjukkan bahwa kombinasi perbaikan air, sanitasi, dan higiene dapat menurunkan keberadaan indikator kontaminasi fekal pada beberapa komponen lingkungan rumah tangga (Ercumen et al., 2018). Temuan lain menunjukkan bahwa cakupan sanitasi di tingkat lingkungan dapat berhubungan dengan lebih rendahnya kontaminasi fekal pada lingkungan rumah tangga (Huda et al., 2019). Bukti tersebut memperkuat gagasan bahwa perbaikan kebersihan perlu dilakukan tidak hanya pada tingkat rumah tangga, tetapi juga pada ruang lingkungan yang digunakan bersama.

Selain penyakit yang ditularkan melalui jalur fekal-oral, kebersihan lingkungan berperan dalam pengendalian penyakit yang melibatkan vektor. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan ekosistem berbasis masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, praktik pencegahan dengue, partisipasi warga, dan pengelolaan sampah serta lingkungan (Arunachalam et al., 2012). Bukti tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan yang melibatkan warga dapat menjadi sarana untuk membangun kepemilikan bersama terhadap pengendalian risiko kesehatan.

Dusun Peripin, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau merupakan lingkungan masyarakat yang membutuhkan partisipasi bersama dalam menjaga kebersihan ruang publik dan lingkungan permukiman. Kegiatan Jumat Bersih dipandang relevan karena dapat menggabungkan tindakan langsung membersihkan lingkungan dengan edukasi kesehatan. Kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti pelayanan medis atau program pengendalian penyakit oleh tenaga kesehatan, melainkan sebagai upaya promotif-preventif yang dapat dilakukan masyarakat secara sederhana dan berkelanjutan.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengintegrasian aktivitas kerja bakti rutin dengan pesan pencegahan penyakit menular secara kontekstual di tingkat dusun. Warga tidak hanya diajak membersihkan lingkungan, tetapi juga memahami alasan kesehatan di balik kegiatan tersebut, seperti pentingnya menghilangkan genangan, mengelola sampah, menjaga kebersihan saluran air, dan mencuci tangan dengan sabun. Rumusan masalah kegiatan adalah bagaimana kegiatan Jumat Bersih dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan kebersihan lingkungan dan kesadaran masyarakat dalam mencegah penyebaran penyakit menular di Dusun Peripin.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, mengidentifikasi dan mengurangi faktor lingkungan yang berpotensi mendukung penularan penyakit, serta membangun kebiasaan gotong royong yang dapat dipertahankan sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Lokasi kegiatan adalah Dusun Peripin, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang terlibat dalam aktivitas kebersihan lingkungan, terutama warga di sekitar area permukiman, fasilitas umum, jalan lingkungan, dan saluran air. Kegiatan disusun dengan prinsip bahwa masyarakat menjadi pelaku utama, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, edukator, dan pendamping.

Tahap pertama adalah perencanaan meliputi observasi awal dan identifikasi terhadap kondisi lingkungan. Observasi diarahkan pada keberadaan sampah berserakan, tumpukan sampah, saluran air yang tersumbat, genangan, wadah yang dapat menampung air, serta area umum yang membutuhkan perhatian. Identifikasi ini digunakan untuk menentukan prioritas lokasi yang dibersihkan dan pesan kesehatan yang perlu ditekankan. Koordinasi dilakukan dengan unsur masyarakat setempat untuk menentukan waktu, pembagian area kerja, pembagian tugas, serta kebutuhan alat kebersihan. Peralatan yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lapangan, seperti sapu, pengki, cangkul, sekop, kantong atau wadah pengumpulan sampah, dan perlengkapan kebersihan lainnya. Pelaksanaan memperhatikan keselamatan kerja, termasuk menghindari kontak langsung dengan limbah yang berbahaya dan menggunakan perlindungan yang sesuai.

Tahap kedua adalah pelaksanaan Jumat Bersih. Kegiatan meliputi pengumpulan sampah, pembersihan jalan dan ruang publik, pembersihan saluran air, pengurangan genangan yang memungkinkan, serta penataan area sekitar permukiman. Sampah yang terkumpul dipilah secara sederhana sesuai kondisi setempat untuk memudahkan pengelolaan berikutnya. Pada saat kegiatan berlangsung, tim memberikan edukasi singkat mengenai hubungan kebersihan lingkungan dengan penyakit menular, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pentingnya menjaga saluran air tetap berfungsi.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan pelaporan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan kondisi lingkungan sebelum dan setelah kegiatan serta pengamatan terhadap keterlibatan masyarakat. Aspek yang diamati meliputi perubahan kebersihan area sasaran, berkurangnya sampah dan genangan yang terlihat, keterlibatan warga dalam pekerjaan, dan pemahaman terhadap pesan kesehatan yang disampaikan. Evaluasi tidak digunakan untuk menyatakan penurunan angka kejadian penyakit karena kegiatan ini tidak menggunakan desain epidemiologis dan tidak melakukan pemeriksaan klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Jumat Bersih yang dilakukan di Dusun Peripin dilaksanakan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit menular melalui peningkatan kebersihan lingkungan dan penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan melibatkan warga dusun, tokoh masyarakat, perangkat setempat, serta peserta pelaksana kegiatan. Pelaksanaan dilakukan secara gotong royong dengan membagi peserta ke beberapa kelompok kerja berdasarkan lokasi prioritas. Kelompok pertama membersihkan jalan dan memungut sampah di dusun peripin. Kelompok kedua membersihkan area penampungan air yang terdapat jentik-jentik nyamuk dan memberikan edukasi kepada masyarakat dusun peripin cara mencuci tangan pakai sabun yang benar.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pembersihan jalan lingkungan, pengumpulan dan pemilahan sampah, pembersihan parit atau saluran drainase, pemangkasan rumput liar, serta pengangkatan barang bekas yang berpotensi menjadi tempat penampungan air. Selain itu, warga diberikan edukasi singkat mengenai pentingnya menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, mencuci tangan menggunakan sabun, mengelola sampah rumah tangga, serta melakukan pemberantasan sarang nyamuk melalui prinsip 3M Plus.

Tabel 1. Fokus Kegiatan Jumat Bersih dan Kaitannya dengan Pencegahan Penyakit

Kegiatan	Masalah yang Ditangani	Kontribusi Pencegahan
Pengumpulan sampah	Sampah berserakan dan tumpukan limbah	Mengurangi lingkungan kotor dan potensi kontaminasi
Pembersihan penampungan air	Bak air yang kotor	Menjaga kualitas air dan mencegah air menjadi keruh, berlumut dan berbau
Pemeriksaan wadah air	Wadah yang dapat menampung air	Mendukung pengendalian tempat perkembangbiakan nyamuk
Edukasi cuci tangan	Praktik higiene yang belum konsisten	Mengurangi risiko penularan penyakit melalui tangan
Gotong royong rutin	Kurangnya kesinambungan kebersihan	Membangun tanggung jawab dan kebiasaan kolektif



Gambar 1. Mahasiswa melaksanakan kerja bakti membersihkan jalan dan memungut sampah di Dusun Peripin (7 Agustus 2026)

Pada Jumat, 7 Agustus 2026, mahasiswa melaksanakan kegiatan kerja bakti berupa membersihkan jalan dan memungut sampah yang terdapat di lingkungan Dusun Peripin. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama. Mahasiswa

membersihkan berbagai bagian jalan yang terlihat kotor, mengumpulkan sampah yang berserakan di sepanjang jalan, serta memisahkan dan mengumpulkan sampah untuk kemudian dibuang pada tempat yang telah disediakan. Kegiatan dilaksanakan secara gotong royong sehingga menciptakan suasana kebersamaan antara mahasiswa dan masyarakat Dusun Peripin.

Tujuan kegiatan ini adalah menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, sehat, dan nyaman bagi masyarakat Dusun Peripin. Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat berupa berkurangnya sampah di lingkungan, mencegah munculnya sumber penyakit, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Mahasiswa membersihkan genangan dan area yang berpotensi menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk di Dusun Peripin (14 Agustus 2026)

Pada Jumat, 14 Agustus 2026, mahasiswa melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan Dusun Peripin, khususnya area yang berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya jentik-jentik nyamuk. Kegiatan dilakukan dengan membersihkan genangan dan sampah yang dapat menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk. Tujuan kegiatan ini adalah menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah berkembangnya nyamuk yang dapat membawa penyakit. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat berupa terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan secara rutin. Mahasiswa melaksanakan kegiatan membersihkan penampungan air atau bak mandi yang berada di Masjid Dusun Peripin. Kegiatan dilakukan dengan menguras, membersihkan bagian dalam bak, serta menghilangkan kotoran dan endapan yang terdapat di dalam penampungan air. Tujuan kegiatan ini adalah menjaga kebersihan tempat penampungan air agar tetap layak digunakan serta mencegah berkembangnya jentik-jentik nyamuk yang dapat menjadi sumber penyakit. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya jamaah masjid, berupa tersedianya penampungan air yang lebih bersih dan sehat, meningkatkan kenyamanan dalam menggunakan fasilitas masjid, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tempat penampungan air secara rutin.



Gambar 3. Edukasi cara mencuci tangan pakai sabun yang benar kepada masyarakat Dusun Peripin. (21 Agustus 2026)

Pada Jumat, 21 Agustus 2026, mahasiswa melaksanakan kegiatan edukasi mengenai cara mencuci tangan pakai sabun yang benar kepada masyarakat Dusun Peripin. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, terutama sebelum makan dan setelah melakukan aktivitas tertentu. Cara mencuci tangan pakai sabun yang benar merupakan salah satu upaya sederhana untuk mencegah penyakit menular. Tangan dapat menjadi media perpindahan kuman, virus, dan bakteri dari benda atau lingkungan ke tubuh, terutama ketika tangan menyentuh makanan, hidung, mulut, atau mata. Mencuci tangan dilakukan dengan membasahi tangan menggunakan air bersih yang mengalir, kemudian menggunakan sabun dan menggosok seluruh bagian tangan, seperti telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, ibu jari, ujung jari, dan kuku selama kurang lebih 20 detik. Setelah itu, tangan dibilas hingga bersih dan dikeringkan menggunakan tisu atau kain bersih. Kebiasaan mencuci tangan dengan benar dapat membantu mengurangi penyebaran berbagai penyakit menular, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan Dusun Peripin yang lebih bersih dan sehat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan. Manfaat kegiatan ini adalah membantu masyarakat menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan diri, serta mengurangi risiko penyebaran kuman dan penyakit di lingkungan Dusun Peripin.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan kondisi lingkungan pada lokasi sasaran. Saluran air yang sebelumnya tertutup sampah menjadi lebih lancar, sampah di sekitar jalan dan permukiman berhasil dikumpulkan, serta beberapa wadah dan barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk dibersihkan atau disingkirkan. Kegiatan juga meningkatkan keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama.

Kegiatan Jumat Bersih membangun kesadaran bahwa kebersihan lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat. Warga memahami bahwa sampah yang menumpuk, genangan air, saluran drainase yang tersumbat, serta kebersihan diri yang kurang baik dapat meningkatkan risiko munculnya penyakit menular. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat dilanjutkan secara rutin dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Jumat Bersih menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan dapat dijadikan

titik masuk untuk membicarakan pencegahan penyakit menular secara langsung di lingkungan masyarakat. Fokus kegiatan pada area yang terlihat sehari-hari membuat pesan kesehatan lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman warga. Sampah yang dikumpulkan, saluran yang dibersihkan, dan wadah yang berpotensi menampung air menjadi contoh konkret bahwa faktor risiko penyakit dapat ditemukan di sekitar tempat tinggal.

Pada aspek kebersihan fisik lingkungan, kegiatan menghasilkan kondisi area sasaran yang lebih tertata dan bersih setelah sampah serta material yang menghambat aliran air dibersihkan. Perubahan tersebut penting karena sanitasi dan higiene merupakan bagian dari lingkungan sehat. WHO menyatakan bahwa sanitasi yang tidak memadai berkaitan dengan penularan berbagai penyakit diare dan penyakit infeksi lainnya (WHO, 2024). Dengan demikian, tindakan sederhana seperti menjaga saluran air, membuang sampah pada tempatnya, dan mengurangi genangan merupakan bagian dari upaya mengurangi risiko, meskipun tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya cara mencegah penyakit.

Pada aspek pencegahan penyakit berbasis lingkungan, pengurangan wadah atau tempat yang dapat menampung air menjadi pesan penting. Lingkungan yang tidak terawat dapat menyediakan habitat bagi nyamuk tertentu. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat yang menggabungkan pengelolaan lingkungan dengan pengendalian dengue dapat meningkatkan pengetahuan, praktik pencegahan, dan kepemilikan masyarakat terhadap pengendalian vektor (Arunachalam et al., 2012). Oleh sebab itu, Jumat Bersih dapat diarahkan bukan hanya pada estetika lingkungan, tetapi juga pada pengurangan faktor risiko yang relevan secara kesehatan.

Pada aspek edukasi mengenai cuci tangan pakai sabun melengkapi kegiatan fisik. Kebersihan tangan merupakan tindakan pencegahan yang sederhana dan dapat dilakukan pada tingkat rumah tangga maupun ruang publik. Pedoman WHO terbaru untuk higiene tangan di lingkungan masyarakat menempatkan higiene tangan sebagai intervensi penting untuk mengurangi penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut (WHO, 2025). Bukti meta-analisis juga menunjukkan bahwa intervensi higiene tangan di masyarakat memiliki potensi menurunkan kejadian infeksi saluran pernapasan akut, walaupun besarnya efek bergantung pada bentuk intervensi dan kepatuhan masyarakat (Mo et al., 2022).

Mencuci tangan adalah tindakan membersihkan seluruh permukaan tangan menggunakan air mengalir dan sabun dengan langkah yang benar, sehingga kotoran dan mikroorganisme yang menempel pada tangan dapat dihilangkan atau dikurangi. Dalam konteks kegiatan di Dusun Peripin, kebiasaan mencuci tangan menjadi bagian penting dari higiene personal karena tangan sering bersentuhan dengan sampah, tanah, permukaan fasilitas umum, saluran air, dan benda lain yang mungkin terkontaminasi. Oleh karena itu, mencuci tangan setelah membersihkan lingkungan merupakan praktik yang penting sebelum melakukan aktivitas seperti makan atau menyentuh wajah.

Kaitan mencuci tangan dengan penyakit menular terletak pada peran tangan sebagai salah satu media perpindahan kuman dari lingkungan atau satu permukaan ke orang lain. Higiene tangan dapat membantu memutus rantai penularan, terutama penyakit yang menyebar melalui kontak langsung maupun tidak langsung dan jalur fekal-oral. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun juga berkaitan dengan pencegahan infeksi saluran pernapasan karena tangan dapat menyentuh permukaan yang terkontaminasi kemudian menyentuh area wajah. WHO menempatkan higiene tangan sebagai intervensi penting untuk mengurangi penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut di lingkungan masyarakat (WHO, 2025). Meta-analisis juga menunjukkan bahwa intervensi higiene tangan di masyarakat berpotensi menurunkan kejadian infeksi saluran pernapasan akut, meskipun besar pengaruhnya dipengaruhi bentuk intervensi dan kepatuhan masyarakat (Mo et al., 2022).

Keterlibatan masyarakat merupakan temuan penting dari kegiatan. Kerja bakti

memberi ruang bagi warga untuk berbagi tugas, berdiskusi tentang masalah lingkungan, dan menyepakati tindakan yang dapat dilakukan bersama. Literatur mengenai intervensi berbasis masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan penyakit dipengaruhi konteks sosial, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kemampuan masyarakat mempertahankan perilaku setelah intervensi selesai (Shafique et al., 2024). Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan menjadi lebih penting daripada hanya melaksanakan satu kali kegiatan bersih-bersih.

Jumat Bersih juga dapat menjadi media pendidikan kesehatan yang bersifat kontekstual. Edukasi yang diberikan ketika warga sedang melihat dan menangani sumber masalah cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian informasi yang hanya bersifat teoritis. Misalnya, ketika warga menemukan wadah yang dapat menampung air, fasilitator dapat menjelaskan kaitannya dengan pengendalian tempat perkembangbiakan nyamuk. Ketika saluran air dibersihkan, fasilitator dapat menjelaskan pentingnya aliran air dan pengurangan genangan. Ketika kegiatan selesai, warga dapat diarahkan untuk membiasakan cuci tangan dengan sabun setelah membersihkan lingkungan dan sebelum makan.

Walaupun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Pengamatan yang dilakukan bersifat deskriptif dan tidak mengukur jumlah kasus penyakit sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan juga tidak melakukan pemeriksaan laboratorium terhadap kualitas air, tanah, atau keberadaan patogen. Karena itu, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa Jumat Bersih secara langsung menurunkan angka penyakit menular. Temuan yang dapat ditegaskan adalah adanya manfaat praktis dalam memperbaiki kebersihan lingkungan dan meningkatkan ruang partisipasi serta edukasi masyarakat. Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dilengkapi dengan indikator kuantitatif seperti skor kebersihan lingkungan, jumlah titik genangan, pengetahuan dan praktik higiene, serta indikator kesehatan yang relevan.

Secara keseluruhan, Jumat Bersih dapat diposisikan sebagai salah satu komponen intervensi promotif-preventif yang sederhana, murah, dan mudah diterapkan. Namun, kegiatan akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan pengelolaan sampah yang berkelanjutan, akses air bersih yang layak, edukasi mencuci tangan, pemantauan tempat perkembangbiakan vektor, serta koordinasi dengan pemerintah desa dan tenaga kesehatan. Pendekatan multi-komponen tersebut sejalan dengan bukti bahwa intervensi berbasis komunitas untuk penyakit menular lebih berkelanjutan apabila mempertimbangkan konteks sosial dan melibatkan masyarakat secara aktif (Shafique et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan Jumat Bersih di Dusun Peripin, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sekaligus memperkuat kesadaran tentang pencegahan penyakit menular. Kegiatan yang meliputi pengumpulan sampah, pembersihan saluran air, pengurangan potensi genangan, pengelolaan lingkungan, dan edukasi higiene memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai hubungan antara kondisi lingkungan dan kesehatan. Kegiatan ini belum dapat membuktikan penurunan angka kejadian penyakit karena tidak menggunakan pengukuran epidemiologis, tetapi menunjukkan nilai praktis dalam membangun partisipasi dan kebiasaan hidup bersih. Keberlanjutan Jumat Bersih perlu didukung pembagian tugas yang jelas, edukasi kesehatan secara berkala, pengelolaan sampah yang baik, serta koordinasi dengan pemerintah setempat dan tenaga kesehatan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan kebersihan dapat berkembang dari kerja bakti sesaat menjadi bagian dari budaya pencegahan penyakit berbasis masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah dan seluruh masyarakat Dusun Peripin, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih serta edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit menular. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa dan tim pelaksana kegiatan yang telah berperan aktif dalam kegiatan pembersihan lingkungan, pengelolaan sampah, pembersihan saluran air dan tempat penampungan air, serta edukasi mencuci tangan pakai sabun.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada tokoh masyarakat, perangkat setempat, serta seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dan keterlibatan berbagai pihak menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Semoga kerja sama dan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit menular berbasis masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Arunachalam, N., Tana, S., Espino, F., Kittayapong, P., Thu, H. M., Ali, M., & Sim, T. L. (2012). Building and analyzing an innovative community-centered dengue-ecosystem management intervention in Yogyakarta, Indonesia. *Pathogens and Global Health*, 106(8), 469–478. <https://doi.org/10.1179/2047773212Y.0000000062>
- Cameron, L., Olivia, S., & Shah, M. (2019). Scaling up sanitation: Evidence from an RCT in Indonesia. *Journal of Development Economics*, 138, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.12.001>
- Ercumen, A., Naser, A. M., Unicomb, L., Arnold, B. F., Colford, J. M., Jr., & Luby, S. P. (2018). Do sanitation improvements reduce fecal contamination of water, hands, food, soil, and flies? Evidence from a cluster-randomized controlled trial in rural Bangladesh. *Environmental Science & Technology*, 52(21), 12015–12025. <https://doi.org/10.1021/acs.est.8b02988>
- Huda, T. M. N., Schmidt, W.-P., Pickering, A. J., Unicomb, L., Mahmud, Z. H., Luby, S. P., & Biran, A. (2019). Effect of neighborhood sanitation coverage on fecal contamination of the household environment in rural Bangladesh. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 101(5), 1073–1081. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.16-0996>
- Mekonnen, B. A., et al. (2021). Effectiveness of community and school-based sanitation interventions in improving latrine coverage: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled interventions. *Tropical Medicine & International Health*, 26(5), 528–539.
- Mo, Y., Pham, T. M., Lim, C., Horby, P., Stewardson, A. J., Harbarth, S., Scott, G. M., & Cooper, B. S. (2022). The effect of hand hygiene frequency on reducing acute respiratory infections in the community: A meta-analysis. *Epidemiology and Infection*, 150, e79. <https://doi.org/10.1017/S0950268822000516>
- Orgill-Meyer, J., Pattanayak, S. K., Chindarkar, N., Dickinson, K. L., Panda, U., Rai, S., Sahoo, B., Singha, A., & Jeuland, M. (2019). Long-term impact of a community-led sanitation campaign in India, 2005–2016. *Bulletin of the World Health Organization*, 97(8), 523–533A. <https://doi.org/10.2471/BLT.18.221572>
- Shafique, S., Bhattacharyya, D. S., Nowrin, I., Sultana, F., Islam, M. R., Dutta, G. K., Del Barrio, M. O., & Reidpath, D. D. (2024). Effective community-based interventions to prevent and control infectious diseases in urban informal settlements in low- and middle-income countries: A systematic review. *Systematic Reviews*, 13, 253. <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02651-9>
- World Health Organization. (2024). Sanitation. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>
- World Health Organization. (2025). Guidelines on hand hygiene in community settings. World

Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240116559>